

**MITOS SULETEN**  
**KEBIASAAN MEMBUANG “DIAPERS” KE SUNGAI DAN UPAYA**  
**PENYADARANAN PADA MASYARAKAT TEPI SUNGAI**  
**DI KECAMATAN RUNGKUT DAN GUNUNG ANYAR**

**Puasini Aprilyantini<sup>1</sup>, Ratna Puspita Sari<sup>2</sup>**

**Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi – Almamater Wartawan Surabaya  
(Stikosa-AWS)<sup>12</sup>,**

**Email: yantienapril29@gmail.com ; ratnapuspita.s@gmail.com<sup>1</sup>**

**ABSTRAK**

*Diaper/pampers* adalah celana popok yang sudah menjadi kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pengguna *diapers* pada umumnya adalah orang-orang yang memiliki bayi atau orang yang sudah lanjut usia (orang tua) tetapi *diapers* yang bisa mengurangi kerepotan dan praktis justru menjadikan semakin banyak produksi sampah. Bahkan sampah *diapers* juga menimbulkan masalah karena masyarakat masih memiliki keyakinan untuk membuang sampah *diapers* sebaiknya tidak di pembuangan sampah tetapi di sungai. Hal ini mendasari Penelitian dengan judul Mitos Suleten, Kebiasaan Membuang “*Diapers*” ke Sungai dan Upaya Penyadaranan Pada Masyarakat Tepi Sungai di Kecamatan Rungkut dan Gunung Anyar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang kuatnya mitos “Suleten” mempengaruhi perilaku dalam kehidupan masyarakat daerah Kec.Rungkut dan Gunung Anyar. Dalam penelitian ini menggunakan metode eksploratif general yang bertujuan untuk menggambarkan pemahaman masyarakat tentang mitos melalui pendekatan kualitatif dengan kajian budaya, dimana peneliti berupaya menggambarkan fenomena perilaku pengguna *diaper* dalam membuang sampah *diaper* ke sungai. Apakah karena faktor struktur sosial yang membentuk perilaku tertentu pada individu benar terjadi atau faktor lain. Hasilnya ternyata kebiasaan membuang sampah di sungai masih sangat kuat dalam perilaku mereka, meski mereka kaum muda sudah tidak percaya akan ancaman mitos pembuangan popok, tetapi justru memanfaatkan Mitos tersebut bagi pembenaran mereka dalam membuang sampah bekas popok *diapers* ke Sungai. Solusi perlu melakukan pendekatan Kultural bukan Struktural. Pesan yang disampaikan harus dipisahkan dengan pesan-pesan penyadaran pembuangan sampah lainnya. Pesan tentang penyadaran tidak membuang sampah *diapers* harus dilakukan secara khusus.

***Kata Kunci* : Diapers, Mitos Suleten, Perilaku membuang sampah**

**Abstract**

Diaper pants that have become a necessity for the community in everyday life. Generally, *diapers* users are people who have babies or elderly people, but *diapers* that can reduce the hassle and practically cause more and more waste production. Waste of *diapers* also creates problems because people still have the belief that *diapers* waste should not be disposed of in garbage dumps but in rivers. This underlies the research with the title Suleten Myth, Habit of Throwing *Diapers* into the River and Awareness Efforts on Riverbank

Communities in Rungkut and Gunung Anyar Districts. The purpose of this research is to find out about the strength of the myth of "Suleten" influencing behavior in the lives of the people of Rungkut and Gunung Anyar districts. In this study, using a general exploratory method that aims to describe people's understanding of myths through a qualitative approach with cultural studies, where the researcher seeks to describe the phenomenon of diaper user behavior in throwing diaper waste into the river. Is it because of the social structure factors that shape certain behavior in individuals or other factors? As a result, it turns out that the habit of throwing garbage in the river is still very strong in their behavior, even though they are young people who don't believe in the threat of the myth of diaper disposal, but instead take advantage of this myth to justify them in throwing diaper waste into the river. The solutions need to take a cultural not structural approach. The message that is conveyed must be separated from other waste disposal awareness messages. The message about awareness not to throw diapers waste should be done specifically.

*Keywords: Diapers, Suleten Myth, Habit of Throwing into the River*

## **PENDAHULUAN**

*Diapers* atau *pampers* adalah sejenis popok yang biasa digunakan oleh bayi dan orang usia lanjut. *Diapers* ini merupakan barang yang digunakan cukup sekali pakai, atau disebut barang sekali pakai buang. Oleh karena itu *diapers* ini dicari orang yang selalu ingin lepas dari kerumitan/ repot, bahkan pengguna barang ini bukan hanya masyarakat dengan status sosial menengah ke-atas, tetapi juga sudah menjadi kebutuhan masyarakat menengah ke-bawah. Namun dengan kemudahan ini orang tidak berpikir tentang efek dari sampah *diapers* yang dibuang secara sembarangan. Yakni ketika sampah /barang bekas dipakai itu di buang kebiasaan tidak melalui pencucian dan tidak dibungkus alias dalam keadaan kotor langsung di buang, bahkan banyak yang meyakini pada mitos "Suleten". Sebuah mitos yang sudah diyakini kebenarannya

oleh masarakat stren dan tepian sungai, bahwa kalau popok yang ada kotoran manusia di buang di sampah, dan sampah itu nantinya dibakar, maka pengguna *diapers* tersebut akan mengalami kepanasan di area "pantat" yang disebut "suleten".

Realitas lain yang dapat ditangkap di daerah stren dan tepian kali di kecamatan Rungku dan Gunung Anyar masih terjadi mereka membuang bekas *diapers* ke aliran. Mereka membuang *diapers* bekas itu di kali/ sungai tanpa peduli efek tindakan tersebut. Mereka jauh dari kesadaran bahwa kalau buangan sampah *diapers* tersebut mengakibatkan bau, juga banjir karena menghalangi/ aliran sungai. Menjadi runyam karena mereka tidak menyadari bahwa air sungai itu diolah kembali untuk menjadi air kebutuhan hidup.

Mitos Suleten sebuah mitos yang turun menurun diyakini tersebut ternyata masih sangat mempengaruhi perilaku masyarakat strem dan tepian sungai. Mitos sendiri yang merupakan sesuatu berkaitan dengan kepercayaan yang bisa “benar atau tidak” karena mitos itu kisah yang biasanya dikaitkan dengan hal-hal yang berbau “mistik” yang tujuannya untuk melanggengkan kebudayaan yang sulit dijelaskan secara akal pikiran. Mitos ini masih terjadi bukan hanya pada masyarakat primitif, tapi juga di masyarakat modern. Menurut KBIK Mitos adalah cerita yang digali dari perkembangan suatu bangsa, berisikan tentang kejadian alam, terhadap bangsa-bangsa atau manusia itu sendiri yang diungkapkan secara gaib Mereka (kamus Bahasa Indonesia kontemporer).

*Diapers* yang sudah menjadi kebutuhan masyarakat ini mudah di peroleh di toko-toko, di supermarket, di apotik-apotik dengan harga yang bervariasi, baik yang murah sampai yang mahal tergantung bahan dasar dari diapers tersebut, dan merk apa yang disukai penggunanya. Kalau Surabaya sebagai kota metropolitan dengan luas wilayah 326.81 km memiliki penduduk yang heterogen, sesuai data Buku Monografi Kota Surabaya 2018, bahwa Surabaya memiliki jumlah penduduk 3.094.247 (Laki-laki: 1.541.458 jiwa dan Wanita :

1.552.789 jiwa). Sedang anak usia Balita 7.803 jiwa dan usia Lansia 1.978 jiwa, dimana mereka adalah katagori masyarakat yang memiliki kecenderungan tinggi. Menggunakan *diapers* maka akan berapa banyak *diapres* memenuhi sungai. Apabila terdapat 50% saja dari kelompok tersebut yang mempunyai kebiasaan membuang diapers di sungai/kali, maka tidak heran jika Surabaya di daerah-daerah tertentu sungainya keruh/pekat dan berbau, seperti kutipan dari berita *Tribunjatim.com,surabaya*, Senin 10 Juli 2017: “Sungai Surabaya tercemar akut popok akibatnya sungguh mengerikan” yang intinya menyampaikan hasil kajian oleh Direktur Ecolot Prigi Arisandi, Lembaga Kajian Ekologi dan Konservasi Lahan Basah (Ecoton), bahwa Kali Surabaya yakni di Karang Pilang, Jagir, Kayoon dan Gunungsari paling banyak tercemar sampah plastik 43 % dan **popok bayi 37 %** , 7 % sampah organik dan 13 % sampah lain-lain.

Pemberitaan tersebut merupakan informasi yang menarik untuk dijadikan landasan rasa ingin tahu tentang kebiasaan masyarakat/ perilaku karena dugaan kecenderungan masyarakat yang percaya pada mitos masih terjadi di wilayah Surabaya , seperti di salah satu kecamatan di Surabaya yang padat penduduknya, dan dilewati salah satu sungai/kali. Karena jika masih ada sungai yang kotor dan keruh

akibat dari perilaku penduduknya, maka perlu keterlibatan bukan hanya pemerintah tetapi juga masyarakat yang peduli lingkungan dan kesehatan agar masyarakat penduduk setempat tidak hanya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang gambaran keberadaan sungai dalam struktur perkotaan, tapi juga fungsi air sungai serta dampaknya sebagai bentuk upaya membangun kesadaran berperilaku yang benar.

Komunikasi sebagai proses transformasi pesan perlu dilakukan guna memberi wawasan, pemahaman, yang pada akhirnya bisa membuat masyarakat sadar dan peduli untuk menjaga kelestarian air sungai. Namun langkah-langkah komunikasi menyadarkan masyarakat tentang arti penting sungai dan fungsi air bukanlah pekerjaan mudah. Selama ini pemerintah daerah telah melakukan sosialisasi tentang arti penting sungai dan air baku kalau dilakukan dengan baik maka tujuan komunikasi untuk menyadarkan masyarakat akan efektif.

Bertolak dari uraian tersebut peneliti ingin melakukan penelitian ini ingin mengeksplorasi mitos “Suleten” kebiasaan masyarakat tepi sungai dan langkah-langkah komunikasi yang telah dilakukan dalam menyadarkan arti penting sungai sebagai air baku masyarakat Surabaya pada masyarakat tepi sungai Kecamatan Rungkut dan Gunung Anyar.

Pertimbangannya memilih lokasi penelitian untuk daerah Kecamatan Rungkut dan Gunung Anyar, asumsinya kecamatan Rungkut merupakan daerah padat penduduk yang dilewati kali Surabaya, cabang dari kali Jagir Wonokromo yakni kali Rungkut yang mengalir sampai ke hulu. Sedangkan Gunung Anyar merupakan perbatasan Surabaya-Sidoarjo dimana dalam pengembangannya kali di Gunung Anyar juga mengalami pelebaran, meski penduduknya belum sepadat kecamatan Rungkut, tetapi daerah ini di huni oleh masyarakat Surabaya dan para pasangan muda sebagai penduduk urban dari daerah luar Surabaya.

Di samping itu penelitian ini dilakukan dalam rangka menyongsong Hari Air sedunia Juni 2020, yang layak diapresiasi melalui kegiatan sosialisasi ataupun penyuluhan tentang manfaat air sungai, dan mencegah dampak buruknya, serta cara menggunakan dan memilih *diapers* yang berkualitas untuk meminimalisir bahkan menghilangkan perilaku tentang mitos yang bisa merugikan diri sendiri dan lingkungannya. Bertolak dari uraian sebagai latar belakang masalah maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa kuat Mitos “Suleten” mempengaruhi perilaku dalam kehidupan masyarakat tepi sungai

Kecamatan Rungkut dan Gunung Anyar?

2. Bagaimana perilaku dan kebiasaan masyarakat tepi sungai kecamatan Rungkut dan Gunung Anyar dalam memberlakukan diaper bekas.

Langkah Langkah strategis komunikatif yang telah dilakukan pemerintah pada pengguna diapers untuk menyadarkan pentingnya melestarikan lingkungan sehat di Kecamatan Rungkut dan Gunung Anyar.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan eksploratif general yang bertujuan untuk menggambarkan pemahaman masyarakat stren kali tentang mitos suletan dalam mempengaruhi cara berfikir mereka dalam memberlakukan *diapers* setelah dipakai, dan langkah strategis yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memberlakukan diapers pasca pakai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian budaya, dimana peneliti berupaya menggambarkan fenomena perilaku pengguna *diaper* dalam membuang sampah *diaper* ke sungai. Apakah karena faktor struktur sosial yang membentuk perilaku tertentu pada individu benar terjadi atau faktor lain.

Data penelitian yang berupa informasi yang menggambarkan realitas penelitian akan jenis data yang berupa:

1. Data Primer adalah data yang bersumber dari sumber pertama yang berupa informasi yang diperoleh melalui informan informan yang di tetapkan dan hasil observasi atas setting dan sumber kontekstual yang mengikuti informasi yang diperoleh dari informan.
2. Data Sekunder adalah informasi sekunder yang diperoleh dari sumber sekunder seperti catatan atau dokumen yang mendukung,jurnal jurnal ilmiah, literature maupun situs situs internet.

Penumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tehnik wawancara terstruktur dimana telah disiapkan daftar pertanyaan terbuka yang ditanyakan kepada informan yang akan ditetapkan secara purposive. Di samping itu dilakukan observasi untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh melalui wawancara terstruktur tersebut. Menurut (Lindof, 1995:163) dalam buku Metode Penelitian Komunikasi, Dedy Mulyana, bahwa untuk mengungkapkan kebenaran ini peneliti mengajukan pertanyaan terbuka dan mendalam, bersifat informal dan tidak terstruktur kepada subyek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah observasi secara

nonpartisipan, artinya peneliti tidak berlaku sebagai pengguna diaper maupun sebagai pengolah sampah. Adakalanya observasi dilakukan peneliti dalam jarak jauh agar tidak diketahui wara pengguna dan yang suka membuang sampah di sungai. Dokumentasi berupa hasil wawancara melalui Hp, WA (karena kondisi WFH) dan hasil pemotretan jarak jauh agar dapat mencatat isu-isu yang terjadi tentang aktifitas aparat Pemerintah (Dinas Kebersihan, Dinas Pengairan) di wilayah tersebut.

Dengan menggunakan kombinasi teknik pengumpulan data selain menggunakan wawancara terstruktur dengan observasi dan interview tidak terstruktur diharapkan akan mendapatkan data yang akurat dan kredibel.

Dalam penelitian ini yang dijadikan subyek penelitian atau informan adalah :

1. Orang atau ibu-ibu yang pernah memanfaatkan (pengguna) diaper/pampers untuk bayinya, masing-masing 2 orang di wilayah kec. Rungkut dan kec. Gunung Anyar (yang bisa mengartikulasikan pengalaman dan pandangannya).
2. Tukang sampah di dua kecamatan tersebut (yang tahu dan merasakan dampak dari hasil buangan sampah).
3. NGO Common Seas, pengamat lingkungan (yang memiliki

kepedulian terhadap lingkungan sungai di Surabaya dan memiliki solusi cara mengolah sampah).

Lokasi penelitian yang dipilih di Kec. Rungkut dan Kec. Gunung Anyar karena realitanya masih terjadi tumpukan sampah di sungai-sungai yang melewati daerah ke dua kecamatan, dan salah satunya sampah *diaper*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *in dept interview* dan observasi lapangan dan beberapa dokumen yang mendukung pemahaman informasi yang diperoleh. Dalam menjaga kesahihan data penelitian ini melihat dari pernyataan Licold dan Guba (1985) diperoleh melalui observasi (persistent observation) Trianggulasi (triangulasi), pengecekan anggota (member check) dan (referential adequacy checks).

Data yang telah terkumpul akan dilakukan proses editing, coding dan melakukan tabulating untuk menentukan keakuratan data melalui penghilangan data yang dianggap bias setelah dilakukan uji keabsahan data. Data yang telah terkumpul akan dilakukan penggolongan, pengelompokan dan klasifikasi untuk dapat mengetahui adanya kecenderungan kecenderungan tertentu.

Kemudian data tersebut akan dilihat pola asosiasi asosiasi tertentu sehingga dapat di temukan proposisi maupun hubungan dari fakta satu dengan fakta lain.

Dari proses tersebut akan terus diekplorasi yang kemudian didiskripsikan secara kualitatif untuk memperoleh kesimpulan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dipilihnya Kec. Rungkut karena kecamatan yang luas wilayahnya 21,8 ha ini merupakan salah satu kecamatan di Surabaya Timur berada pada ketinggian  $\pm$  4,6 meter di atas permukaan air laut. Penduduk di wilayah Kecamatan Rungkut berdasarkan jenis kelamin sampai dengan tahun 2014 adalah 52.118 jiwa penduduk laki-laki (50,05%) dan 51.924 jiwa penduduk perempuan (49,95%) atau secara keseluruhan berjumlah 104.042 jiwa (Badan Pusat Statistik Surabaya, 2015).

Batas-batas Kecamatan Rungkut adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kec. Sukolilo

Sebelah Timur : Selat Madura

Sebelah Selatan : Kec. Gununganyar

Sebelah Barat : Kec. Tenggilis Mejoyo

### **Kondisi Pengelolaan Sampah di Kecamatan Rungkut.**

Kecamatan Rungkut sudah memiliki fasilitas pengelolaan sampah diantaranya adalah Tempat Penampungan Sementara (TPS) untuk menampung sampah yang dikumpulkan dari sumber sebelum diangkat ke TPA, bank sampah,

dan rumah kompos yang dikelola oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Surabaya. 3.2.1 Fasilitas Tempat Penampungan Sementara (TPS) Salah satu fasilitas pengelolaan sampah yang ada di Kecamatan Rungkut Tempat Penampungan Sementara (TPS) sampah yang tersebar di seluruh wilayah kecamatan. TPS melayani pengumpulan sampah baik sampah rumah tangga maupun sejenis sampah rumah tangga.

Alat pengumpul sampah di Kecamatan Rungkut adalah gerobak sampah, gerobak ditarik motor, dan motor roda tiga. Kecamatan Rungkut mempunyai 9 TPS yaitu Depo Rungkut Alang-alang, TPS Rungkut Harapan, Depo Rungkut Kidul (Pasar Pahing), TPS Rungkut Asri, TPS 21 Kendalsari, TPS Penjaringansari, Depo Medokan Ayu, TPS Kebun Bibit Wonorejo, dan TPS Kedung Baruk. (Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya, 2016).

TPS yang melayani Kecamatan Rungkut ditunjukkan pada Daftar TPS di Kecamatan Rungkut :

Nama TPS Kelurahan Tipe Luas (m<sup>2</sup>)  
Jumlah kontainer Keterangan

1. Depo Rungkut Alang-alang Kalirungkut  
Tipe I  $\pm$  20 – 50 2 Tempat parkir gerobak
2. Tulus Harapan Kedung Baruk

3. Depo Rungkut Kidul (Pasar Pahing)  
Rungkut Kidul Tipe II ± 60 – 200 1  
Rumah kompos
4. Rungkut Asri Penjaringan Sari
5. Kendalsari Wonorejo Tipe I ± 20 – 50  
mini bin Tempat parkir gerobak
6. Penjaringan Sari Medokan Ayu 2
7. Depo Medokan Ayu Medokan Ayu Tipe  
II ± 60 – 200 Rumah kompos
8. Wonorejo Wonorejo Tipe I ± 20 – 50  
mini bin Rumah kompos
9. TPS Metro Kedung Baruk 1 Tempat  
parkir gerobak

Melalui obserasi lapangan dan wawancara mendalam tentang obyek penelitian melalui informan informan yang telah di tentukan secara purposive diperoleh hasil informasi tentang realitas yang terjadi dilokasi penelitian

### **Kebiasaan membuang sampah dan diaper di Sungai.**

Hasil pengamatan dan hasil interview terhadap perilaku pembuangan sampah menunjukan bahwa perilaku mereka masih menempatkan sungai sebagai sarana paling banyak digunakan untuk membuang sampah. Melalui berbagai alasan yang mendasari mereka menggunakan sungai tempat pembuangan sampah. Mereka pada umumnya lebih didasarkan oleh alasan praktis dan sudah terbiasa melakukan hal tersebut sejak mereka kecil sudah dibiasakan membuang sampah ke sungai.

Dari beberapa informan yang diwawancarai dalam penelitian ini menunjukkan hal tersebut, Dua informan masing masing ibu ibu dari Kec Gunungnyar dan Kec Rungkut, menunjukan arguemantasi tentang pembuangan sampah tersebut.

- a. Ibu IJ, 37 th, memiliki anak usia 4 th. tinggal di Rungkut Menanggal Harapan N/ 24 Sby ( masuk Kec Gunung Anyar) tempat tinggal di samping jalan sepanjang sungai, dia membuang sampah rumah tangga selalu dibuang ke sungai. Menurut IJ mereka melakukan itu paling mudah dilakukan, tidak perlu mengadakan tempat sampah dan harus membawa ke Tempat Pembuangan Sampah yang tidak setiap hari diangkut. Di samping itu ketika bicara tentang resiko pencemaran dan membahayakan lingkungan mereka tidak pernah merasakan hal itu selama ini. Tidak pernah ada masalah selama ini membuang sampah di sungaa dibelakang rumahnya.
- b. Ibu Ch, 25 th, memiliki bayi 8 bulan, alamat tidak di Rungkut tetapi setiap harinya di rungkut ikut ibu mertua Jl Kali Rungkut. Ibu Ch membuang sampah ke sungai hanya karena “gampang”. Ibu Ch sama dengn ibu IJ kebiasaan dari orang tua membuang sampah di sungai lebih praktis. Sementara tentang dampak lingkungan

tidak pernah di rasakan. Meskipun mereka berdua paham bahwa itu akan mencemari lingkungan namun karena dampak tersebut tidak pernah dirasakan maka mereka tidak pernah merasa bersalah ketika membuang sampah tersebut ke Sungai.

- c. Agak berbeda ibu EK dengan Ibu CH dan JI, ibu EK yang masih tinggal di rumah mertua, dimana ibu EK lebih terpelajar dengan pendidikan S1 dan bekerja di perusahaan swasta di kompleks SIER Rungkut Industri. Mereka paham tentang resiko dan dampak pembuangan sampah di sungai, sehingga kadang kadang EK membuang sampah ke tempat pembuangan sampah. Namun demikian atas desakan mertua dan jaranganya pengangkutan sampah mengampil sampah di tempat pembuangan sampah maka dibuanglah sampah- sampah tersebut di sungai.
- d. Pemikiran ibu RM dan YY hampir sama dengan yang lain atas dasar alasan Praktis mereka selama ini membuang sampah ke Sungai. Kedua ibu ini juga memiliki referensi yang sama tentang dampak lingkungan kalau mereka membuang sampah kesungai. Mereka menilai bahwa lingkungan itu ciptaan Tuhan maka hanya Tuhan yang boleh melarang buang sampah di Sungai. Mereka mengatakan bahwa kalau membuang sampah di tempat

sampah selain ribet juga harus mengeluarkan uang untuk ongkos buang sampah.

RM dan YY yang bukan orang Surabaya mereka pendatang dari Bangkalan pedagang di Pasar, yang setiap harinya rumah mereka memproduksi sampah rumah tangga yang relative lebih banyak dari Rumah Tangga yang lain. Maka kalau harus membuang sampah di tempat sampah yang ada maka akan membutuhkan tempat sampah yang besar karena pembuangan sampah tidak tiap hari diangkut.

Berkaitan soal pembuangan sampah pengguna *diaper* semua informan yang diteliti mengerti tentang Mitos perlakuan popok bayi yang selama ini berkembang di masyarakat.

Ibu IJ sebagai pengguna *diaper* untuk bayinya. Mengaku buang sampah *diaper* tidak boleh di bakar atau ditanam karena “ora elok” (tidak boleh secara adat turun temurun) maka ibu IJ membuangnya ke sungai karena “gampang”. Meskipun dengan penguakuanya Ibu IJ tidak selalu dan cara membuangnya cukup pampers dilipat di lengketkan dengan isolasi/lem yang ada di *diapers* terus dibuang tanpa di bungkus atau dicuci, tapi kalau ada kotoran (BAB) baru dibersihkan dulu kotorannya terus langsung dilipat dan di buang ( Selasa, 5 Mei’20), sebenarnya

tidak selalu dibuang di kali, ya di buang disampah.

Ibu II. yang pengalaman menggunakan popok saat anaknya yang masih bayi. Pengakuannya bahwa kebiasaan membuang sampah *diaper* ke sungai itu karena ajaran/adat. Belum pernah mendapat sosialisasi dari siapapun meski mengikuti acara arisan di PKK. ( 2 Agustus'20 ), tetapi menurut pengakuannya sekarang sudah di buang disampah karena tahu dan sadar kalau sungai penuh sampah, maka akibatnya banjir.

Demikian pula pada ibu Ch yang nota bene ibu muda yang masih berusia 25 tahun ketakutan membuang *diaper* secara sembarangan, misalnya dibakar bahkan membuang di tempat sampah, Ch takut terhadap mitos Suleten. Kalaupun harus dibuang disampah mereka bersihkan kotoran BAB nya baru dibuang.

Realitas tersebut selalu ditemui oleh peneliti ketika menelusuri masyarakat di sekitar sungai. Bahkan mitos tersebut cukup banyak dimengerti dan dijalankan oleh ibu ibu muda di kedua kecamatan tersebut. Bahkan seorang ibu generasi millennial Ibu Lina Erik, perempuan 21 tahun asal Rungkut Menanggal Surabaya yang kini memiliki bayi berusia setahun, masih rajin mengubur popok anaknya di dekat sungai.

Dia sejujurnya tidak terlalu percaya pada mitos suleten. Namun lantaran

permintaan dari orang tuanya dia tetap melakukannya. "Ya, kan kita juga melakukannya enggak rugi apa-apa. Toh orang tua menyuruh sesuatu pun enggak mungkin jelek tujuannya," ujar bu Lina Erik.

Ibu T warga Baruk, Surabaya, yang berusia 41 tahun, saat bicara soal mitos berkaitan dengan perlakuan terhadap bayi mengatakan bahwa mitos *suleten* ini hanya satu dari sekian mitos yang ada. Misalnya larangan merendam baju bayi agar tidak pilek, tidak membuang ari-ari sungai agar anak betah di rumah, dan banyak lagi.

### **Kekuatan Mitos Suleten**

Bertolak dari data data diperoleh dilapangan berkaitan dengan kebiasaan membuang sampah dan diapers di sungai menunjukkan bahwa alasan praktis masih menonjol dibandingkan kesadaran mereka atas dampak lingkungan yang tidak dirasakan secara langsung oleh mereka.

Kekuatan argumentasi Praktis dan kesediaan mengeluarkan upaya (effort) yang lebih tinggi untuk kepentingan jangka panjang dan kepentingan masa depan menjadi sangat dominan. Hal tersebut menunjukkan mereka sangat pragmatis dengan cara berfikir sederhana, berfikir yang dirasakan hari ini tidak berfikir ke depan.

Cara berfikir pragmatis yang mencirikan masyarakat Urban mendorong untuk berfikir saat ini diperkuat oleh mitos

yang selama ini dilestarikan dari generasi ke generasi memberi penguatan untuk terus membuang sampah diapers ke Sungai. Mitos yang berdampak buruk pada lingkungan ini bahkan sudah diwariskan kepada generasi muda.

Istilah Mitos oleh Heddy (2012:181), mitos, mite atau dongeng biasanya mengingatkan kita pada suatu kisah atau ceritera yang aneh, janggal atau lucu, dan umumnya sulit dimengerti maknanya, tidak dapat diterima kebenarannya, atau tidak perlu ditanggapi secara serius isinya. Kisah tersebut umumnya dianggap sebagai hasil khayalan iseng saja, karena isinya kebanyakan tidak sesuai dengan kenyataan sehari-hari.

Meskipun demikian, karena sifatnya ini pula mitos seringkali dipandang sebagai suatu yang suci, wingit atau bertuah dan tidak semua orang dapat dan boleh mengetahuinya. Mitos ini kemudian dapat juga digunakan sebagai alat kebenaran atau sumber kebenaran dari suatu peristiwa atau kejadian tertentu, dan menjadi alat legitimasi atas tindakan tindakan tertentu. Kenyataan ini dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari meskipun sudah pudar namun menyangkut soal mitos Suleten masih sangat kuat, apakah sebagai landasan pembenaran justifikasi tindakan maupun memang benar benar ketakutan dari pelanggaran dengan alasan mistis tersebut.

## **Langkah pemerintah yang dirasakan masyarakat**

Kondisi saat ini masyarakat tepian sungai dari kecamatan rungkut dan kecamatan Rungkut dan Gunung Anyar melakukan kebiasaan membuang tampers dilakuakn tanpa merasa melakukan tindakan salah dan tidak bersahabat dengan lingkungan. Tidak ada masyarakat sekitar yang mengingatkan hal tersebut, bahkan perangkat pemerintahan daerah hadir untuk mengingatkan. Mulai perangkat RT, RW, Kelurahan sampai perangkat Kota yang mengawal dan mengawasi kebiasaan buruk dari masyarakat.

Meskipun upaya kerjasama antar warga dan juga pemerintah sebenarnya juga sudah pernah diwacanakan. Pada pekan pertama menjabat, Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa sempat meninjau langsung Sungai Brantas dan juga memutuskan untuk menaruh sejumlah drop box pembuangan popok dan CCTV di sejumlah titik bantaran sungai Brantas. Namun pada hal tersebut tidak sampai pada tingkat RT dan RW di masyarakat tepian sungai di kedua kecamatan tersebut.

Warga yang tinggal di daerah air sungai seperti Zainal (41) juga telah menyadari akan dampak dan acaman denda membuang popok/diapers di sungai, namun tanpa penegakan aturan di lapangan kesadarn tersebut tidak diaktualisasikan

dalam bentuk tindakan. Menurut salah satu tokoh di masyarakat soal tersebut disayangkan belum terlalu memiliki langkah lanjut/an serius dan cenderung fokus pada seremonial. Pada tingkat Propinsi Gubernur Khofifah merespons dengan menjawab telah melaksanakan signing MOU dengan 23 perusahaan produsen popok, meski enggan membuka nama-nama perusahaan terkait. Sampai mitos ini bisa dipatahkan sendiri oleh masyarakat, tampaknya kita masih akan menyaksikan pembuangan popok ke sungai atas alasan yang irasional.

Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dalam mengurani meskipun telah melakukan himbauan juga sidak keliling namun tidak spesifik menangani soal sampah *Diapers* namun lebih umum ke sampah Plastik. Selain dengan cara keliling sungai, DLH Kota Surabaya juga melakukan screening melalui rumah pompa air. Hal itu diungkapkan langsung oleh Kepala Seksi Pemantauan dan Pengendalian Kualitas Lingkungan Hidup DLH Ulfiani Ekasari.

“Jadi kami dengan Dinas Pekerjaan Umum Bina Marga dan Pematuan (DPUBMP) menggunakan rumah pompa untuk screening sampah plastik. Agar sungai Surabaya tidak semakin menumpuk sampahnya,” kata Ulfiani di kantornya, Selasa (9/4).

Selain rutin melakukan patroli air dan pengujian laboratorium limbah, DLH juga melakukan sosialisasi rutin dengan warga sekitar bantaran sungai di Surabaya. Sosialisasi menurut DLH dirasa ampuh untuk mengurangi sampah plastik dan limbah. Karena warga yang tinggal di sepanjang bantaran sungai di Surabaya memiliki peran penting untuk menjaga lingkungan di kawasan tersebut. Namun masyarakat sekitar sungai memang pernah di sosialisasikan tentang larangan pembuangan sampah plastic ke sungai.

Namun tidak pernah mensosialisasikan tentang sampah popok atau *diapers* tersebut. Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya menerbitkan surat edaran yang ditujukan kepada seluruh pelaku usaha di Surabaya, terkait imbauan larangan penggunaan kantong plastik sekali pakai. Imbauan itu, berdasarkan Perda Kota Surabaya Nomor 1 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Perda Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Sampah dan Kebersihan di Kota Surabaya dan upaya pengendalian sampah.

Bahkan, untuk mensukseskan program tersebut, beberapa pejabat di Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Pemkot Surabaya terjun langsung untuk memberikan surat edaran serta imbauan kepada para pelaku usaha di Kota Pahlawan.

Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Surabaya, Eko Agus Supiandi menyampaikan, surat imbauan ini mulai disebar dan disosialisasikan ke beberapa pelaku usaha di Surabaya. Hal ini sebagai komitmen Pemkot Surabaya dalam mewujudkan program gerakan Surabaya Zero Waste (bebas sampah), utamanya sampah plastik. Dan sosialisasi tidak hanya dilakukan dari kelurahan kekelurahan juga dilakukan ke pasar pasar tradisional.

Namun demikian pendekatan melalui sosialisasi masih dirasakan bersifat formalitas, tidak terdapat sarana interaktif masyarakat dengan petugas DLH secara dialogis. Apalagi berkaitan dengan pembuangan *Diapers* serta mengurai mitos mitos suletan dari mindset masyarakat.

Hasil yang dipaparkan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan kecenderungan pengabaian atas prosedur pembuangan *diapers* yang ada pada masyarakat kedua kecamatan tersebut. Dimana pembuangan sampah *diapers* harusnya ditempat tersendiri atau di kumpulkan dan sebelum dikumpulkan *diapers* harus dibungkus dengan cara membungkus tertentu nampaknya membuat merasa ribet melaksanakan procedure tersebut.

Pengabaian prosedur pembuangan sampah *diapers* tersebut lebih banyak didasarkan alasan “Praktis”, dan hemat

tidak perlu harus menyediakan tambahan dana dan sumber lain untuk mengolah. Hal tersebut lebih mengemuka dalam penelitian ini. Realitas ini tentu bukan hanya persoalan pemahaman tentang bahaya pencemaran sungai. Bila dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat dari kedua Kecamatan, menunjukkan adanya tingkat pendidikan yang relatif tinggi, sehingga kesadaran akan bahaya pembuangan sampah di sungai sudah cukup tinggi. Kebiasaan masyarakat rungkut dan kedung baruk membuang sampah popok di sungai dimungkinkan oleh factor budaya yang dipercayai masyarakat sehingga mereka tidak membuang sampah popok ke tempat sampah yang seharusnya.

Kebudayaan yang berarti keseluruhan tindakan manusia dalam kehidupan baik yang secara naluri, refleksi dan tindakan alamiah yang dimilikinya secara dasar, suatu kebudayaan yang dilakukan melalui proses panjang dan menyatu dalam perilaku manusia sesuai nilai-nilai yang tumbuh menjadi budaya masyarakat. Suleten sebagai mitos, memberikan nilai nilai yang melarang melakukan tindakan tertentu pada popok atau kotoran manusia, membuat pembatasan pembatasan perilaku masyarakat untuk tidak sembarangan memberlakukan hal tersebut.

Namun demikian mitos Suleten tersebut untuk sebagian ibu ibu muda dan pasangan keluarga muda mulai tidak diyakini nilai nilai tersebut. Namun mereka menggunakan argumentasi Suletan sebagai pembenaran terhadap tindakan mereka membuang sampah di sungai, khususnya mereka yang tinggal di bantaran sungai. Hal ini menunjukkan bahwa mitos Suleten sudah mulai pudar dan Suleten bukan mitos yang kuat menggerakkan perilaku pembuangan diapers di Sungai.

Dalam penelitian ini kekuatan Mitos masih dapat ditemukan dan di jaga oleh masyarakat dalam memberlakukan diapers. Mereka tidak berani membakar diapers atau membuang diapers yang dipercaya pada akhirnya diapers bakalan dibakar di tempat pembuangan sampah akhir. Sehingga mereka lebih aman kalau membuang di Sungai, selain praktis dan ekonomis juga menghindarkan mereka dari ancaman mitos yang berlaku pada Suleten.

Kondisi sosiologis dan budaya masyarakat tepian sungai tersebut, merupakan kondisi real hidup dimasyarakat tepian Sungai di Surabaya. Realitas mitos suleten yang tidak diikuti dengan penyadaran secara kultural, maka akan mempersulit tumbuhnya kesadaran untuk tidak mencemarin sungai dengan *diaper*. Selama ini pendekatan Pemda masih menggunakan pendekatan Struktural. Perlu adanya konsep Ideologi sebagai Gerakan Sosial Baru (GSB), yang menurut (Singh, 2010:125) adalah pertahanan diri komunitas dan masyarakat untuk melawan meningkatnya

ekspansi dari negara. Yang mana dalam Laclau dan Mouffe menyebutkan yang termasuk dalam GSB salah satunya adalah ekologi. Dengan arah perjuangan tidak hanya pada penyadaran masyarakat tetapi juga bergerak pada industri dan pabrik. GSB pada dasarnya merupakan bentuk respon terhadap hadir dan menguatnya dua institusi yang menerobos masuk ke hampir semua relung kehidupan masyarakat yakni negara dan pasar.

Maka gerakan sosial baru yang mengorganisasi dalam gaya yang mengalir dan tidak kaku untuk menghindari bahaya oligarkisasi, perlu dibangun. Menciptakan struktur yang lebih responsive kepada kebutuhan-kebutuhan individu, yakni struktur yang terbuka, terdesentralisasi dan nonhirarkis akan memberi peningkatan kesadaran partisipatif warga untuk tidak membuang *diapers* ke Sungai.

## **KESIMPULAN**

### **Kesimpulan.**

Bertolak dari hasil dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan tentang perilaku masyarakat tepian sungai di kecamatan Rungkut dan kecamatan Gunung anyar menunjukkan bahwa kebiasaan membuang sampah di sungai masih sangat kuat dalam perilaku mereka. Terutama membuang diapers popok bekas pakai bayi, mereka merasa perlu memberlakukan secara khusus, salah satunya adalah membuang ke sungai.

Dengan adanya mitos “Suleten” membuat mereka harus hati hati dalam

memberlakukan popok habis pakai diapers. Ketakutan yang ditanamkan dalam mitos “Suleten” masih cukup kuat mempengaruhi perilaku mereka. Pembuangan sampah popok habis pakai diapers di Sungai adalah solusi paling praktis dalam mengatasi ancaman Mitos yang ada dalam masyarakat tersebut. Namun demikian bagi mereka kaum muda yang sudah tidak percaya akan ancaman Mitos pembuangan popok, justru memanfaatkan Mitos tersebut bagi membenaran mereka dalam membuang sampah bekas popok diapers ke Sungai. Sehingga kebiasaan membuang sampah diapers di sungai memperoleh penguatan oleh mitos dan alasan pragmatis bahwa membuang sampah. Pembuangan sampah di Sungai selain mudah juga tidak membutuhkan upaya khusus yang membuat mereka mengeluarkan energi tambahan. Selain itu mereka juga tidak merasakan dampak langsung dari pembuangan diapers tersebut.

Sementara di sisi lain pemerintah daerah kurang intensif memberikan penyadaran kemasyarakatan tentang bahaya pembuangan sampah popok bekas pakai diapers. Walaupun terdapat sosialisasi lebih menekankan pada pembuangan sampah secara umum ke Sungai. Demikian pula cara menyampaikan pesan kesadaran untuk tidak membuang sampah di sungai masih menggunakan pendekatan struktural. Padahal pembuangan sampah popok bekas pakai diapers tidak dapat disamakan dengan sampah pada umumnya, karena memuat mitos tertentu dalam sampah diapers.

Pendekatan struktural yang lebih memberi tekanan pada konteks rasional tidak efektif dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk tidak membuang sampah bekas popok diapers. Mitos “Suleten” sangat kuat masih mempengaruhi perlakuan popok bekas pakai Diapers. Baik mereka yang masuk dalam kelompok ibu-ibu muda apalagi mereka yang masuk dalam generasi tuanya.

### **Saran**

Dalam rangka mengurangi pembuangan sampah popok bekas pakai diapers perlu menghilangkan mitos Suleten yang hidup dalam masyarakat. Penghilangan mitos dalam mindset masyarakat tidaklah mudah maka pendekatan pemerintah maupun NGO perlu melakukan pendekatan kultural bukan struktural. Sementara untuk pesan yang disampaikan harus dipisahkan dengan pesan-pesan penyadaran pembuangan sampah lainnya. Pesan tentang penyadaran tidak membuang sampah diapers harus dilakukan secara khusus, karena masyarakat terikat mitos.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Budyatna, Muhammad, 2015. *Teori-teori mengenai Komunikasi Antar Pribadi*, Kencana, Jakarta
- Effendy, Onong Uchayana., 2009. *Human Relation & Public Relation*, Bandung, Mandar Maju,
- Iskandar, Dudi & Rini. 2016. *Mitos Journalisme*, CV. Andi Offset,

- Mulyana, Dedy, 2016. *Komunikasi Lintas Budaya*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Nurallia,Lia, 2012. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara Terpopuler “Melihat Legenda Mitos”*, Jogjakarta,
- Rakhmat, Jalaludin., 2001. *Psikologi Komunikasi*, Bandung ,Rosdakarya,
- Saleh, Muwafik,. 2010. *Public Service Communication* , Malang, UMM - Press,
- Vivian, John, 2008. *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Wayuni,Florentina, 2010. *Kontroversi 101 Mitos Kesehatan*, Jakarta,